

Analisis Perkembangan Masa Bayi

Violla Wulandari

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Padilatul Ilmi

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Linda Yarni

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jalan Gurun Aur Kubang Putihah Banuhampu – Agam – Sumatera Barat - Indonesia

Korespondensi penulis : Viollawulandari1@gmail.com

Abstract. *The research aims to analyze the understanding of emotional development in babies, how cognitive development in babies is, what the risks or dangers are to babies, and what are the implications of infancy development in counseling services. The research method used in this research is library research. It is a search and research of literature by reading and reviewing various journals. Data collection techniques use library research in the form of books, journals and other studies. The data analysis technique uses descriptive analysis. The results of the research show that babies' emotions are very susceptible to habituation, there are several differences in this pattern and also in the stimuli that cause it. development of understanding. Infant perception through sensory explanations. Like babies looking, feeling, smelling, and painting all objects within their reach. Maturation during infancy usually occurs through direct experience with the environment and interaction with objects and people around them. Dangers during infancy can be physical dangers and psychological dangers. Physical dangers such as excessive crying, it could also be a baby suffering from brain damage or other birth defects. And psychological dangers such as emotional dangers, this usually occurs because a lack of love from parents towards the baby can give rise to unstable emotions in the baby. The implication of development during infancy in counseling services is to ensure the baby's development and provide services according to the baby's condition.*

Keywords: *Development, Period, Infancy.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengertian perkembangan emosi pada bayi, bagaimana perkembangan kognitif pada bayi, bagaimana resiko atau bahaya pada bayi, dan bagaimana implikasi perkembangan masa bayi dalam layanan konseling. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini studi kepustakaan atau library research. Merupakan suatu penelurusan dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal dan kajian yang lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emosi bayi sangat rentan terhadap pembiasaan, terdapat beberapa perbedaan pada pola ini dan juga pada rangsangan yang menimbulkannya. perkembangan pengertian. Persepsi bayi melalui penjelasan sensorik. Seperti bayi memandang, meraba, mencium bau, dan mengecat semua objek yang dapat dijangkaunya. Pematangan masa bayi biasanya melalui pengalaman langsung dengan lingkungan dan interaksi dengan objek serta orang di sekitar nya. Bahaya pada masa bayi bisa berupa bahaya fisik dan bahaya psikologis. Bahaya fisik misalnya menangis yang berlebihan, bisa juga berupa bayi yang menderita kerusakan otak ataupun cacat lahir lain nya. dan bahaya psikologis seperti bahaya emosi hal ini biasanya terjadi karena kurangnya kasih sayang dari orang tua terhadap bayi dapat menimbulkan Emosi yang tidak stabil pada bayi. Implikasi perkembangan pada masa bayi dalam layanan konseling adalah memastikan perkembangan bayi dan memberikan layanan sesuai dengan kondisi bayi.

Kata kunci: Perkembangan, Masa, Bayi.

LATAR BELAKANG

Emosi adalah perasaan atau efeksi yang timbul dalam diri seseorang sebagai respons terhadap suatu situasi atau stimulus tertentu. Proses munculnya emosi melibatkan perubahan fisiologis, pemikiran, dan perilaku yang bisa seseorang rasakan. Masa bayi merupakan masa sedang belajar menunjukkan dua emosi dasar, yaitu kesal dan senang. Karena Gerakan fisiknya masih terbatas, ia menunjukkan emosinya tersebut hanya di saat tertentu. Misalnya lapar, ia akan menunjukkan misinya dengan merengek atau menangis. Pada usia 2-8 bulan, bayi mulai lebih sering melihat benda yang ada disekitarnya. Emosi bayi pada usia ini akan lebih berkembang, termasuk malu dan takut. Usia 8-12 bulan, perkembangan emosi bayi mulai pesat. Kini ia tak hanya kenal emosi senang, kesal, atau marah saja, tetapi juga mengenal rasa malu dan takut. Bahkan, rasa cemas merupakan salah satu milestone atau pencapaian penting bagi perkembangan emosi bayi. Usia 1-3 tahun, bayi mulai menunjukan emosi yang lebih kompleks, seperti rasa cemburu, rasa takut yang lebih spesifik, dan rasa bersalah. Bayi juga mulai belajar mengontrol emosinya dan mengekspresikannya dengan cara yang lebih tepat.

Perkembangan kognitif pada bayi meliputi cara bayi belajar berpikir, mengingat, membayangkan, mengumpulkan informasi, mengatur informasi, hingga memecahkan masalah. Perkembangan kognitif bayi tidak mudah diamati selama tahun-tahun awal usia bayi, tetapi mungkin terlihat melalui perilaku orang tua memang peran penting dalam memaksimalkan perkembangan kognitif anak usia 0-12 bulan dengan memberikan stimulasi yang tepat, seperti menyediakan mainan interaktif, lingkungan yang memungkinkan bayi merangkak dan bereksplorasi dengan leluasa, dan memberikan kesempatan bayi untuk mengeksplorasi benda menggunakan tangan dan mulut.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Periode pascakelahiran dimulai dari akhir bulan pertama kehidupan hingga akhir tahun pertama. Risiko pascakelahiran meliputi gangguan pernapasan, infeksi, kecelakaan, paparan kontaminan lingkungan, dan kekurangan nutrisi. Dalam beberapa kasus, seperti meningitis, episode akut yang singkat mungkin sama buruknya dengan kondisi kronis yang melemahkan seperti anemia. Kejadian risiko pasca kelahiran hanya berkontribusi dalam jumlah kecil pada kondisi cacat utama di antara bayi terutama pada bayi neonatal. Perkembangan masa bayi memiliki implikasi yang signifikan dalam layanan konseling. Masa bayi adalah periode kritis dalam pembentukan dasar-dasar perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan fisik anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian perkembangan emosi pada bayi, bagaimana perkembangan kognitif pada bayi, bagaimana resiko atau bahaya pada bayi, dan bagaimana implikasi perkembangan masa bayi dalam layanan konseling.

KAJIAN TEORITIS

Emosi pada bayi adalah emosi yang tampak dalam bentuk sederhana, hampir tidak terbedakan sama sekali dengan bertambahnya usia, berbagai reaksi emosional menjadi kurang tersebar, kurang acak dan lebih terbedakan, dan reaksi emosional dapat ditimbulkan oleh berbagai macam rangsangan. (Hurlock, 1980) Menurut English. emosi adalah “A complex feeling state accompanied by characteristics motor and glandular activities”. (Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan sarlito wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun tingkat luas (mendalam)”.

Emosi adalah sesuatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Adapun sarlito wirawan sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri sendiri seseorang disertai warna estetis baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang luas. (Yusuf, 2009)

Al Qur'an dan hadis banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia, berbagai ekspresi dasar manusia mulai dari kesedihan, kemarahan, ketakutan dan lainnya. Emosi lain yang lebih kompleks seperti malu, sombong, bangga, iri hati, dengki, penyesalan dan juga terangkakan dalam berbagai kalimat.

Demikian juga tentang cinta dan benci. (Jackman, 2009) Masa bayi perubahan awal pada perkembangan emosi, dalam penelitian, mengenai tahap perkembangan emosi awal sangat penting untuk melakukan pengembangan emosi menjadi dua klasifikasi. (Arif, 2020)

Persepsi bayi yaitu melalui penjelasan sensorik, seperti bayi memandang, meraba, mencium bau, dan mengecap semua objek yang dapat dijangkaunya. Bayi sekitar enam bulan terhabat dalam perilaku penjelajahan oleh adanya rasa takut kepada rangsang yang baru, seperti memandang orang-orang dengan rasa takut. (Hurlock, 1980) Perkembangan biasanya anak akan mulai berfikir, mengeksplorasi, dan memikirkan berbagai hal. Seperti, pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sesuatu yang membantu anak untuk memahami dunia dan lingkungan mereka. (Jahja, 2011)

Teori perkembangan kognitif piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di

sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan perabot dan makanan serta objek-objek sosial, seperti diri sendiri, orang tua dan teman. (Hurlock, 1980) Sensori motor, 0-2. Bayi bergerak dari tindakan refleks instingtif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan fisik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini studi kepustakaan atau library research. Merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku dan naskah terbitan lainnya yang sesuai dengan topik yang akan dibahas (Marzali, 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal dan kajian yang lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Emosi pada Bayi

Emosi adalah sebuah istilah yang sudah populer, namun makna secara tepat masih membingungkan, baik di kalangan ahli psikologi maupun ahli filsafat. Meskipun demikian kata (Chaplin, 2002) terhadap persesuaian umum bahwa keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang mengkait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan efektif. (Mar'at, 2005)

Goleman, (1995) menggunakan istilah emosi merujuk pada, " *a feeling and it's distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensities to act*". Sedangkan Margon, King & Robinson, (1984) mendefinisikan emosi sebagai: " *A subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions, and having arousing and motivating properties* ".

Jadi, emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau efeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisikologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyum atau ringisan). Untuk dapat memahami secara pasti mengenai kondisi emosi baik adalah sangat sukar, sebab informasi mengenai aspek emosi yang subjektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi; sedangkan bayi, sesuai dengan usia yang masih sangat muda, tidak dapat mengenai cara tersebut dengan baik. Beberapa ahli mencoba memahami kondisi emosi bayi melalui ekspresi tubuh dan wajah, namun para ahli psikologi lainnya mempertanyakan seberapa penting kedua ekspresi tubuh dan wajah itu dapat menentukan apakah seorang bayi berada dalam satu ekspresi emosional tertentu. (Guntur, 2023)

Meskipun demikian, para ahli telah lama mempercayai bahwa kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir seperti menangis, tersenyum dan frustrasi. Bahkan beberapa peneliti percaya bahwa beberapa minggu setelah lahir, bayi dapat memperlihatkan macam-macam ekspresi dari semua emosi dasar, termasuk kebahagiaan, perhatian, keheranan, ketakutan, kemarahan, kesedihan dan kemukakan sesuai dengan situasi. (Mar'at, 2005)

Emosi bayi sangat rentan terhadap pembiasaan, terdapat beberapa perbedaan pada pola ini dan juga pada rangsangan yang menimbulkannya. Reaksi emosional bayi berbeda terhadap beberapa rangsangan tertentu yang berlainan, bergantung seberapa besar pada pengalaman lalunya. Misalnya, bayi yang jarang berhadapan dengan orang-orang di luar rumah apa yang dirawat hampir secara terpisah dari anggota-anggota keluarga cenderung mengalami masa lalu yang lebih menonjol dari pada bayi yang banyak berhubungan dengan orang di luar rumah dan dirawat oleh nenek, perawat bayi, orang tua dan saudara-saudaranya, dan kelompok bayi yang memperlihatkan rasa takut kepada orang-orang asing pada usia usia yang berbeda. (Hurlock, 1980)

Beberapa bulan bayi lahir, muncul berbagai macam pola emosi. Pola yang paling umum, rangsangan yang membangkitkan emosi, dan reaksi yang khas dari setiap pola akan diperbincangkan dalam bagian berikut: a. Kemarahan Perangsang yang lazim membangkitkan kemarahan pada bayi adalah campur tangan terhadap gerakan-gerakan, mencoba-cobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengizinkannya mengerti sendiri, dan tidak memperkenankannya melakukan apa yang dia inginkan. Lazimnya, tanggapan marah mengambil bentuk menjerit, meronta-ronta, menendangkan kaki, mengibaskan tangan, dan memukul atau menendang apa saja yang ada di dekatnya. (Hurlock, 1978)

Ketakutan Perangsang yang paling mungkin membangkitkan ketakutan bayi adalah suara keras, ruangan gelap, tempat tinggi, dan binatang. Perangsang yang terjadi tiba-tiba atau tidak terduga atau yang tidak lazim bagi bayi biasanya membangkitkan rasa takut juga. Tanggapan rasa takut yang rajin pada masa bayi terdiri dari upaya menjauhkan diri dari perangsang yang menakutkan dengan merengek, menangis, dan menahan nafas. (Hurlock, 1980)

Reaksi takut pada bayi adalah keburu tak berdaya. Tangisan merupakan permintaan tolong. Mereka menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari atau orang yang ditakutinya. Setelah mereka mampu merebut atau berjalan mereka maka akan bersembunyi di belakang orang atau kursi dan akan tetap berada di situ sampai rasa takut mereka reda dan jika mereka merasa cukup aman untuk muncul maka mereka akan kembali. (Nashori, 2019)

Perkembangan sosial emosional Perkembangan sosial emosional ialah penggabungan dari dua aspek, yakni aspek sosial dan emosional. Sosial atau sosialitas ialah proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan emosi ialah luapan perasaan dalam waktu singkat. Dua aspek tersebut cukup dominan pada perkembangan masa bayi menuju kepada perkembangan periode berikutnya. (Arif, 2020)

Rasa ingin tahu Setiap mainan atau barang baru dan tidak biasa adalah perangsang untuk kaingin tahuan, kecuali jika kebaruan itu begitu tegas sehingga menimbulkan ketakutan. Bila rasa takut berkurang, akan digantikan oleh rasa ingin tahu. Bayi mudah mengungkapkan rasa ingin tahunya terutama melalui ekspresi wajah, menegangkan otot muka, membuka mulut, dan menjulurkan lidah. Kemudian, bayi akan menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut, memegang bolak-balik, melempar, atau memasukkannya ke mulut. (Hurlock, 1978)

Kegembiraan dirangsang oleh kesenangan fisik. Pada bulan kedua atau ketiga, bayi bereaksi pada orang yang mengajaknya bercanda, menggelitik, mengamati, dan memperhatikannya. Mereka mengungkapkan rasa senang atau kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, dan menggerakkan lengan serta kakinya. Bila rasa senang sangat besar, bayi akan berteriak dan gembira, dan semua gerakan tubuh menjadi makin intensif. (Hurlock, 1980)

Rasa malu Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu selalu ditimbulkan oleh manusia, bukan oleh binatang atau situasi. (Hurlock, 1978)

Ada dua ciri khusus emosi menurut Hurlock pada bayi, yaitu: Emosi bayi sangat berbeda dengan emosi remaja dan orang dewasa, dan kadang-kadang dari anak-anak yang lebih tua. Emosi bayi misalnya, disertai oleh reaksi perilaku yang terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam hal marah dan takut. Emosi emosi itu tingkat saja tapi kuat; sering muncul tetapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain kalau perhatiannya bayi dialihkan. (Hurlock, 1978)

Emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan pada periode-periode lain. Ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan intelektual bayi sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu lalu membangkitkan reaksi emosional. (Purwakania, 2006). Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir. Berpikir fluktuatif (tidak tepat). Banyak bersangkut paut bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra. (Mar'at, 2005)

B. Perkembangan Kognitif pada Bayi

Perkemangan anak yang beradaptasi dengan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. (Hurlock, 1980) Bayi yang masih sangat muda misalnya tidak dapat melihat sebuah objek atau memegangnya ketika sudah itu bersentuhan dengan tangannya. mereka tidak mempunyai koordinasi melihat dan memegang pada waktu yang sama, akan tetapi, selama berkembang, bayi mengkoordinasikan kedua struktur perilaku yang terpisah ini menjadi sebuah struktur terkoordinasi yang tingkat lebih tinggi, yakni melihat, meraih, memegang objek itu, mereka tentunya masih menggunakan masing-masing struktur secara terpisah. (Jackman, 2009)

Cara memperoleh pengertian dengan cara: Pematangan kognitif Pematangan kognitif yaitu, Pematangan biasanya melalui pengalaman langsung dengan lingkungan dan interaksi dengan objek serta orang di sekitarnya. Yaitu melalui penjelasan sensorik seperti bayi memandang, meraba, mencium bau dan mengecap semua objek yang dapat dijangkaunya. Dengan cara ini bayi dapat mengetahui dan membedakan mana ibu dan mana ayah dan hal lainnya seperti makanan yang dia makan dan benda yang dia pegang. (Hurlock, 1980)

Belajar memperoleh pengertian Sepanjang masa bayi harus mempelajari melakukan reaksi khusus terhadap situasi tertentu baik lingkungan keluarga maupun sekelilingnya. Bayi harus juga diajarkan apa yang benar dan apa yang salah, dan akan memberikan pujian serta perhatian kalau apa yang dilakukan benar. Meskipun bayi hanya sedikit yang mengerti akan kata-kata pujian, tetapi bayi mengerti dengan ekspresi wajah yang menyenangkan. (Melanie, 2018)

Teori perkembangan kognitif piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan perabot dan makanan serta objek-objek sosial, seperti diri sendiri, orang tua dan teman. (Hurlock, 1980) Sensori motor, 0-2. Bayi bergerak dari tindakan refleksi instingtif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis.

Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan fisik. Menurut Piaget, perkembangan masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Berarti bahwa menurut teori tahapan piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invarian, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan

kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. (Mar'at, 2005)

C. Resiko atau Bahaya pada Bayi

Pada masa bayi merupakan masa berbahaya. Bahaya dapat merupakan bahaya fisik dan bahaya psikologis. Misalnya, menangis yang berlebihan secara fisik dan psikologis dapat merusak suasana rumah, hal ini dapat mengakibatkan gangguan gastrointestinal, muntah-muntah, bangun dimalam hari, dan ketegangan pada saraf dan juga menimbulkan perasaan kurang aman yang mempengaruhi perkembangan kepribadian bayi. Jika bayi terlalu banyak menangis akan memperburuk hubungan bayi dengan orang tua dan anggota keluarga lain, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan kepribadian. Resiko atau bahaya pada masa bayi ada dua bagian yaitu:

Bahaya fisik Bahaya fisik biasanya sangat parah bagi setiap bayi terutama bayi premature, bayi yang menderita kerusakan otak atau cacat lahir lainnya, dan bayi yang perkembangan fisik dan kondisi fisik umumnya kurang baik pada waktu dilahirkan. Bahaya fisik biasanya juga akan mengakibatkan kematian, kematian ranjang, penyakit, kecelakaan, kurang gizi, dan kebiasaan fisiologis seperti, kebiasaan makan, kebiasaan tidur, kebiasaan pembuangan. (Hurlock, 1980)

Bahaya psikologis Seperti bahaya fisik yang dihubungkan dengan periode prenatal, bahaya psikologis dapat menimbulkan akibat yang tetap ada pada perkembangan individu dan dapat mempengaruhi lingkungan sesudah dilahirkan dan perlakuan yang diterima anak dari orang yang berarti selama tahun-tahun pertumbuhan awal. Ada empat bahaya psikologis yang berupa: Bahaya dalam bicara Kelambatan dalam bicara, seperti kelambatan dalam pengendalian motorik. Kelambatan bicara biasanya terjadi karena , tingkat intelegensi yang rendah, kurangnya berangasng (terutama dalam tahun pertama), dan kelahiran kembar. Jika orang tua jarang mengajak bayi untuk berbicara, maka bayi akan hilang minat untuk mencoba bicara, akibatnya bayi lambat bicara. Sebaliknya, kalau bayi sering didorong untuk mengoceh dan belajar untuk mengucapkan kata-kata, perkembangan bicara akan mengikuti pola normal, dan semakin banyak motivasi bayi untuk bersuara.

Bahaya emosi Bahaya emosi biasanya terjadi karena, kurangnya kasih sayang, tekanan seperti takut dan marah, terlampaui banyak kasih sayang, emosi yang kuat. Bahaya sosial Bahaya sosial atau sering disebut dengan penyakit sosial biasanya timbul karena kesepian, sadar diri, dan penilaian sosial yang kurang baik. Orang yang pemalu sering dianggap sebagai pembosan, menari diri, rendah diri, bahkan tidak ramah. Bahaya bermain Bayi bermain dapat

menimbulkan goresan atau memar, dan menyebabkan bayi tercekik karena ada bagian yang lepas. Bahaya lain dari bermain yaitu, bayi akan dilupakan oleh orang tua atau pengasuh karena biasanya bayi akan dibiarkan selalu menang. Akibatnya, anak akan sering ingin menang sendiri dan tidak mau mengalah dengan anak-anak yang lain. (Hurlock, 1980)

D. Implikasi Perkembangan Masa Bayi dalam Layanan Konseling

Implikasi perkembangan masa bayi dalam layanan konseling adalah pentingnya memperhatikan perkembangan masa bayi dan memastikan bayi mendapatkan perawatan yang tepat karena masa bayi adalah periode kritis dalam pembentukan periode dasar perkembangan masa bayi. (Mattocks, 2020) Beberapa pengaruh lain dalam perkembangan masa bayi dalam layanan konseling sebagai berikut: 1. Konseling perkembangan: konselor dapat memberikan informasi terhadap perkembangan masa bayi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan masa bayi. 2. Konseling psikologi: Konselor dapat bekerja sama dan memberikan pengarahan terhadap orang tua dan pengasuh bayi untuk memaksimalkan perkembangan sosial dan emosional bayi yang sehat. 3. Konseling keluarga: konselor dapat berkerjasama dengan keluarga membantu memberikan pengarahan mendukung perawatan responsif dan mengkaji dampaknya bagi perkembangan bayi.

Dalam memberikan layanan konseling, konselor harus memperhatikan kondisi bayi serta memastikan bahwa layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan bayi. dan memastikan pengarahan yg di berikan konselor harus akurat dan dapat di mengerti oleh orang tua dan keluarga. (Cozzolino, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan materi yang penulis bahas, dapat di ambil kesimpulannya yaitu: 1. Perkembangan emosi pada masa bayi kesimpulan dari pembahasan ini bahwa perkembangan pranatal memiliki pengaruh sangat penting bagi perkembangan emosi bayi. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar bayi mengalami perkembangan emosi yang sempurna, sehingga secara kognitif, fisik dan emosi sosial bayi dapat berkembang secara optimal. 2. Perkembangan Kognitif adalah perkembangan pengertian. Persepsi bayi melalui penjelasan sensorik. Seperti bayi memandang, meraba, mencium bau, dan mengecat semua objek yang dapat dijangkaunya. Pematangan masa bayi biasanya melalui pengalaman langsung dengan lingkungan dan interaksi dengan objek serta orang di sekitarnya. 3. Bahaya pada masa bayi bisa berupa bahaya fisik dan bahaya psikologis. Bahaya fisik misalnya menangis yang berlebihan, bisa juga berupa bayi yang menderita kerusakan otak ataupun

cacat lahir lainnya dan bahaya psikologis seperti bahaya emosi hal ini biasanya terjadi karena kurangnya kasih sayang dari orang tua terhadap bayi dapat menimbulkan Emosi yang tidak stabil pada bayi. Implikasi perkembangan pada masa bayi dalam layanan konseling adalah memastikan perkembangan bayi dan memberikan layanan sesuai dengan kondisi bayi.

Penulis menyadari makalah ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dari sumber yang didapat, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar kedepannya makalah ini jauh lebih sempurna. Beberapa sumber yang dikutip juga merupakan salah satu referensi terbaik yang bisa kami dapatkan untuk saat ini, jika sekiranya ada sanggahan dari audien dipersilahkan, untuk memberikan referensi lainnya yang sesuai dengan konteks materi saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, R. P. (2020). *Early Childhood Physical*. Yogyakarta: PT. Indeks.
- Chaplin, J. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Prenamedia.
- Cozzolino, M. (2020). *Maternal Mental Health*. *The Journal of Maternal Fetal & Neonatal Medicine*.
- Guntur, M. (2023). *Perkembangan Bahasa Pada Bayi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2019). *Development Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Jackman, H. L. (2009). *Early Education Curriculum*. Delmar: Cengage.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia.
- Mar'at, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mattocks, K. M. (2020). *Varying Experiences of Mental Health*. *Journal of Midwifery*.
- Melanie, K. (2018). *A Development Perspective on the Origins of Morality in Infancy and Early Childhood*. *Journal Frontiers in Psychology*.
- Nashori, F. (2019). *Perkembangan Refleksi Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Wali.
- Purwakania, A. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rosdakarya.